



Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Kristen di Kalangan Siswa

Salomi Poko¹, Harun Y. Natonis²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email : salomipoko@gmail.com¹, harunnatonis@gmail.com²

Abstract: Thematic learning model is a learning model that describes several subjects taught through themes. Thematic learning model as a concept can be interpreted as a learning approach that involves several subjects to provide meaningful experiences to students. By implementing thematic learning model, it is expected that students can understand Christian Religious Education, remember the importance of teaching Christian Religious Education to help students not to lose their knowledge of God and help students maintain good morals, character and nature. The purpose of writing this article is to help students and teachers to more easily understand thematic learning model and improve understanding of Christian Religious Education. The method used in writing this article is a qualitative approach or literature study. Researchers try to offer solutions to the problems raised by summarizing and compiling various theories and data from various literature sources, such as books, dictionaries, scientific journals, and relevant online media.

Keywords: Thematic Learning Model, Christian Religious Education, Students.

Abstrak: Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menjabarkan beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan melalui tema. Model pembelajaran Tematikan sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran tematik diharapkan siswa dapat memahami Pendidikan Agama Kristen, mengingat pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Kristen untuk menolong siswa agar tidak kehilangan pengenalan akan Tuhan dan membantu agar siswa tetap memiliki moral, karakter serta sifat yang baik. Tujuan dalam penulisan artikel ini membantu, menolong siswa dan Guru agar lebih mudah dalam memahami model pembelajaran tematik dan meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Peneliti berupaya menawarkan solusi untuk permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum serta menyusun berbagai teori dan data-data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, kamus, jurnal ilmiah, dan media daring yang relevan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik, Pendidikan Agama Kristen, Siswa.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas awal Sekolah Dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringan tema. Tema-tema yang bisa dikembangkan di kelas awal sekolah dasar mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Kedua, Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak (*expanding community approach*). Dan tiga dimulai dari hal-hal

mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju yang abstrak.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum yang telah berlaku secara pelaksanaannya. Dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dalam KTSP diarahkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini ditunjukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas dalam membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi KTSP, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu, yaitu dengan dimunculkannya berbagai model implementasi kurikulum dan model pembelajaran agar siswa lebih mudah dan memahami. Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik pada secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan.(Dr. Rusman, n.d.)

Pada tahap perkembangan siswa pembelajaran yang dilaksanakan sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari di kelas, pelajaran pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan saja pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami isi Alkitab akan tetapi pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi landasan utama bagi siswa untuk memiliki karakter dan moral yang baik sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu diajarkan agar siswa/siswi dapat memahami dengan baik. Sehingga pemahaman akan Pendidikan Agama Kristen perlu di tingkatkan oleh guru-guru agar siswa dapat memahami dengan baik. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen.

Menurut Robert W. Pazmino Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Menurut Warner C. Graedorf PAK adalah “Proses pengajaran dan

pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid saat ini manusia modern sedang dipengaruhi dengan konsep-konsep dunia yang membawa mereka kepada sikap relativisme, sehingga pendidikan pada masa modern ini penekanannya tidak kepada dasar iman Kristen.(Pandia 2022)

Oleh karena itu dari pemahaman Robert W. Pazmino dan Warner C. Graedorf memberikan penjelasan Pendidika Agama Kristen (PAK) penting untuk diajarkan kepada semua orang, namun di sini penulis ingin mengusulkan bagi siswa/siswa agar pelajaran Pendidikan Agama Kristen di pelajari dan diajarkan secara baik dan agar pemahaman siswa semakin terbuka dan semakin paham akan kebenaran, melihat pada masa sekarang banyak sekali hal-hal yang merusak moral yang karekater siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Peneliti berupaya menawarkan solusi untuk permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum serta menyusun berbagai teori dan data-data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, kamus, jurnal ilmiah, dan media daring yang relevan. Sumber-sumber yang dipilih memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Selain itu, bahan dari literatur yang diambil mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik.(Tinggi, Injili, and Setia 2024)

Menurut (Putri, 2020), studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berbasis literature ilmiah dengan menjadikannya sebagai referensi untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Selain itu, bahan dari literatur yang diambil mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik.(Green et al. 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Tematik

A. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dapat dikatakan bermakna sebab dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.(Maryati 2008). Menurut Madjid (2014) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. Menurut Suryosubroto (2009) pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.(Adolph 2016a)

Saputra (2022) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Dimana siswa tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.(Ralph 2016)

Mulyasa (2013: 170) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya(Terpadu 2013)

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar, dimana siswa dan guru belajar dan memberikan pelajaran melalui tema sehingga siswa dapat mempelajari tema yang telah disajikan oleh guru. Oleh karena itu pengertian dari Mulyasa yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Kristen dikarenakan terdapat kombinasi tema dengan mata pelajaran yang lain.

B. Prinsip Pembelajaran Tematik Pembelajaran Tematik

Sebagaimana pendekatan lainnya juga mempunyai prinsip-prinsip yang dianut sehingga terlihat perbedaan yang mendasar dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama* Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. *Kedua* Bentuk belajar dirancang agar murid menemukan tema. *Ketiga* Efisiensi. *Keempat* Evaluasi. *Kelima* Prinsip reaksi.(Handayani 2014)

Menurut Trianto (2011:154) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat prinsip yaitu: *Pertama* Prinsip Penggalian Tema Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik, sehingga menurut Trianto dalam penggalian tema yang akan dipelajari perlu memperhatikan poin-poin penting yakni: a. Tema sebaiknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang pengembangan sehingga siswa dapat memahami dengan baik. b. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dipelajari bersama harus memberikan pelajaran kepada siswa agar dapat dipelajari. c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. d. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat siswa, e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa yang dialami siswa sehingga mudah dipahami waktu belajar. f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat. g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. *Kedua* Prinsip Pengelolaan Belajar Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran. Sehingga Menurut Trianto guru dapat berlaku seperti pengelolaan pembelajaran, yaitu: a. guru hendaknya tidak menjadi pemeran yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar, b. pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok, c. guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam perencanaan.

Ketiga Prinsip Evaluasi Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Suatu kinerja dapat diketahui hasilnya apabila dilakukan evaluasi, maka menurut Trianto dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif sebagai berikut: a. memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation/self-assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya. b. guru perlu mengajak para siswa untuk merangkum kembali pembelajaran agar memperoleh belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria penilaian dari guru untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. *Keempat* Prinsip Reaksi Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan siswa ke aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. (Tematik 2013).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan prinsip-prinsip model pembelajaran tematik akan memudahkan guru untuk dengan mudah menentukan jaringan tema yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menentukan tema berdasarkan prinsip-prinsip menjadi

titik utam bagi guru agar tema-tema yang dihasilkan menjadi terarah, tertata dan teratur. Prinsip-prinsip tidak saja menjadi poin-poin dalam menentukan tema akan tetapi menolong guru untuk lebih mempersiapkan tema sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

Manfaat Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Agama Kristen

A. Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya.(Heri 2019)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belaja mengajar diperlukan strategi tertentu oleh guru sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bisa disukai oleh siswa.

Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.(Marlia 2013)

Poerwanto (2010:66) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal. Djamarah (2008:9) mengungkapkan bahwa minat adalah perasaan lebih suka dan keterkaitan pada aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan. Menurut Rusniati (2017:23) minat adalah karakteristik kemampuan untuk fokus dengan tekun pada suatu hal, yang dipengaruhi oleh bakat dan lingkungan. Dalam konteks lain, minat dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang memiliki keinginan tinggi atau kesukaan terhadap suatu hal. Ketika berhubungan dengan belajar, konsep ini menjadi minat belajar.(Adolph 2016b)

Dari pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwa minat menjadi peran utama dalam ketertarikan seseorang dalam melakukan aktivitas tanpa adanya paksaan dari seseorang. Seseorang yang memiliki minat dalam dirinya akan memiliki keinginan yang tinggi dalam melakukan dan melaksanakan sesuatu. Maka dengan adanya minat seseorang akan terus berusaha dalam melakukan sesuatu, baik itu sulit maupun sukar karena terdapat dorongan yang kuat dalam dirinya.

Menurut Hamzah (2017:27) motivasi adalah proses menggerakkan dan memperkuat motif agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Motif dan motivasi tidak dapat dipisahkan dalam suatu perilaku, sehingga motif dan pendukungnya terdapat dalam konsep sesuai kebutuhan bagi siswa untuk maju dengan cepat. Motivasi menurut Djaali (2013:101) adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan kebutuhan seseorang.(PUTRI 2023)

Motivasi belajar menurut Wahab (2015:127) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang.(Joan Rizki Amelia; Erwin Erlangga 2023)

Pengertian motivasi oleh Hamzah dan Wahab penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi menjadi landasan utama dalam perilaku seseorang agar terus bersemangat dengan energi positif yang ditampilkan melalui sikap dan tingkah laku yang menjadi pendorong dalam melaksanakan segala aktivitas.

Oleh karena itu penulis menarik kesimpulan bahwa meningkatkan minat dan motivasi siswa tidak saja menjadi peran utama bagi guru akan tetapi dari dalam diri siswa dan dari guru dengan mendukung dan menunjang melalui pembelajaran efektif dan efisien sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran tematik yang di rancang dengan kreatif agar kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan mudah di pahami oleh siswa.

B. Memperdalam Pemahaman Materi

Pemahaman siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman merupakan salah satu ranah kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang menuntut siswa mampu memahami tentang arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi mengerti atau paham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakannya.(Belakang 2018)

Maka untuk memperdalam pemahaman materi guru dapat memberikan tugas untuk siswa mengulangi atau menjelaskan ulang, sehingga guru akan mengukur bahwa materi yang di ajarkan benar-benar dipahami oleh siswa. Begitu juga dengan guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik untuk lebih bijak dan kreatif dalam menentukan tema sehingga siswa akan dengan mudah memahami dan meneri setiap pembelajaran yang diterima dan menghasilkan hasil yang baik. Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Oemar Hamalik (2008). Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah

perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. (Mellasanti Ayuwardani 2023)

C. Mendorong Kerja Sama dan Interaksi Sosial

Pengertian kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya manusia akan dihadapkan pada suatu dilema sosial. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama dalam menjalani kehidupannya. (Surminah 2013)

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk- makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. (Fitriana 2014)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar dorongan kerja sama dan interaksi antara guru dan siswa menjadi peran utama sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Dalam menerapkan model pembelajaran tematik di perlukan Integrasi Materi Model pembelajaran tematik memungkinkan integrasi berbagai tema yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, sehingga siswa dapat memahami konsep secara holistik. Dengan Peningkatan Keterlibatan antara siswa dan guru dengan pendekatan tematik, siswa lebih terlibat dalam proses belajar, yang meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran. Serta Pembelajaran Kontekstual memberikan materi yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Kerjasama dan Interaksi: Model ini mendorong kerja sama antar siswa, serta interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa, yang berdampak positif pada suasana belajar. Evaluasi yang Beragam: Penerapan model tematik memungkinkan penggunaan berbagai metode evaluasi, sehingga guru dapat menilai pemahaman siswa dari berbagai aspek. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran tematik efektif dalam meningkatkan pemahaman

Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016a). *Bab II: Pengertian pembelajaran tematik* (pp. 1–23).

Adolph, R. (2016b). *Pengertian minat belajar* (pp. 1–23).

Amelia, J. R., & Erlangga, E. (2023). Hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 01 Semarang. *Eskripsi.USM*, 9–21.

Belakang, A. L. (2018). 6. *Bab I_20181054Pips-E* (pp. 1–7).

Fitriana, R. (2014). Pengertian kerja sama. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.

Green, B., Winslet, B., Poko, S., Saingo, Y. A., Magister Pendidikan Agama Kristen, & Umat Beragama. (2025). Meningkatkan solidaritas antar umat beragama melalui pendidikan Agama Kristen di NTT. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2, 91–101.

Handayani. (2014). Penerapan model pembelajaran simulasi berbasis karakter pada mata kuliah pendidikan IPA di Program Studi PGSD Universitas Negeri Medan. *Jurnal Handayani*, 1(1), 14–62. <https://doi.org/10.24114/jh.v1i1.1348>

Heri, T. (2019). Meningkatkan motivasi minat belajar siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 59–79. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1369>

Marlia, Y. (2013). Pengaruh pembelajaran materi ketenagakerjaan dan pengangguran pada mata pelajaran ekonomi terhadap minat belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyatul Islamiyah Tanjung Berulak Kecamatan Kampar, UIN Suska Riau (pp. 7–26).

Maryati. (2008). *Meningkatkan pemahaman peserta ...* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>

Mellasanti, A. (2023). Pemahaman materi terhadap hasil belajar mahasiswa pada matakuliah praktek. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 213–221. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.130>

Pandia, E. Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan Agama Kristen bagi keluarga Kristen dalam Kitab *Ulangan 6:1–9* di GPIA Kasih Surgawi Jember. *Metanoia*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1.43>

Putri, C. (2023). Pengaruh media pembelajaran interaktif Pohon Pintar PPKn terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA PGRI 2 Kota Jambi. *Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/43617>

Ralph. (2016). *Pembelajaran tematik* (pp. 1–23).

Rusman, Dr., M.Pd. (n.d.). *Model-model pembelajaran*.

- Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia. (2024). Pentingnya pendidikan Agama Kristen untuk membangun toleransi pada masyarakat majemuk yang ada di sekitarnya dan menciptakan suatu kebebasan untuk mengungkapkan pendapat. *1*(4), 13–22.
- Surminah, I. (2013). Pola kerjasama lembaga litbang dengan pengguna dalam manajemen litbang (kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja*, *5*(2), 101–112. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.101-112>
- Tematik, A. P. (2013). *Pemb tematik*.
- Terpadu, P. T. (2013). *Pemb. Kurikulum 2013* (pp. 10–28).